

**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN- INDONESIA**

Panitia Ujian Akhir Meja Hijau Program Studi Ekonomi Pembangunan, jenjang Program Strata Satu (S-1) Terakreditasi Berdasarkan SK BAN-PT No. 11920/SK/BAN-PT/AK-PPI/S/O/2021, tanggal 26 Oktober 2021, dengan ini menyatakan bahwa :

NAMA : PIRNANDO SAGALA
NPM : 20530001
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

Telah mengikuti Ujian Skripsi dan Lisan Komprehensif Sarjana Ekonomi Program Strata Satu (S-1) pada Hari Kamis, 19 April 2024 dinyatakan LULUS.

Panitia Ujian,

| | Nama | Tanda Tangan |
|--------------------|----------------------------------|--------------|
| 1. Ketua | : Dr. Nancy Nopeline, S.E., M.Si | 1. |
| 2. Sekretaris | : Martin Luter Purba, S.E., M.Si | 2. |
| 3. Penguji Utama | : Drs. Jusmer Sihotang, M.Si | 3. |
| 4. Anggota Penguji | : Dr. Nancy Nopeline, S.E., M.Si | 4. |
| 5. Pembela | : Dr. T. Sihol Nababan, SE,MSi. | 5. |



Delan
[Handwritten Signature]

(Dr. Purnawaningsih Sallagan, S.E., M.Si)

BAB I

PENDAHULUAN

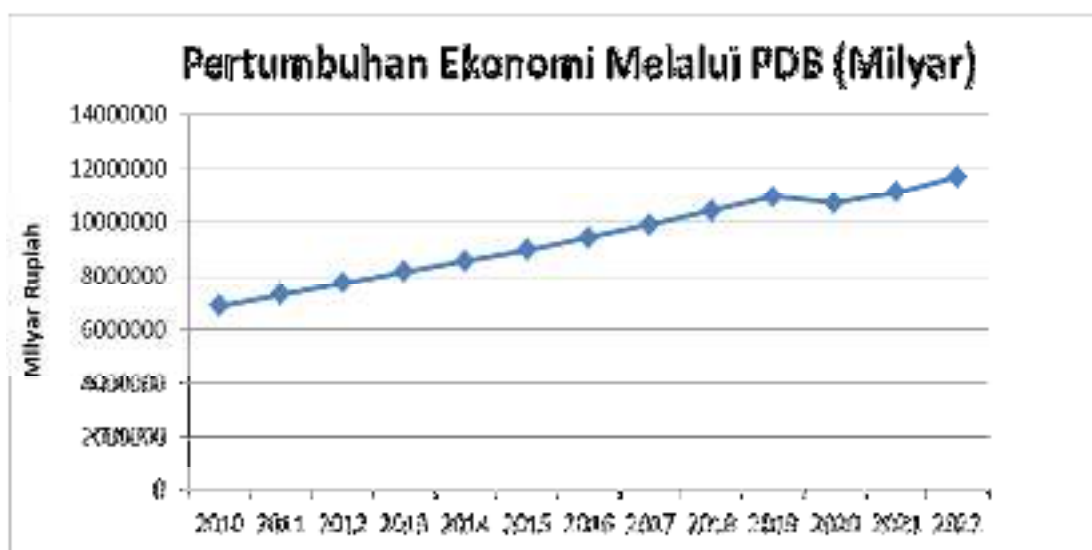
1.1 LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi merupakan peran yang sangat penting pada satu negara dimana, dengan adanya pertumbuhan ekonomi suatu negara tersebut dapat dikatakan sejahtera, produktifitas meningkat dan distribusi pendapatan juga lancar. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator makro ekonomi yang menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan perkembangan ekonomi suatu negara. Menurut (Sukirno, 2016: 9) “pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah”. Pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu tujuan pembangunan yang harus dicapai setiap negara yang mana untuk menunjukkan kemajuan serta perkembangan ekonomi suatu negara, jika kegiatan ekonomi meningkat dibandingkan dengan yang dicapai pada masa lalu maka ekonomi dianggap mengalami pertumbuhan yang pesat.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan Produk Domestik Bruto berdasarkan harga konstan dimana melalui Produk Domestic Bruto menggambarkan negara dapat mengelola ataupun memanfaatkan sumber daya alam. Indonesia merupakan salah satu negara kaya akan alam, hal yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi bertumbuh dengan cepat dapat dilihat dari

sumber daya manusia, modal, kebijakan pemerintah dan pemanfaatan teknologi yang canggih.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diukur melalui Product Domestic Bruto seiring berjalannya waktu terus mengalami peningkatan. Produk Domestik Bruto mencatat pertumbuhan yang positif, dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif stabil di tengah tantangan global. Gambar 1.1 menunjukkan pada tahun 2020 jumlah PDB berada pada angka Rp 10.722.999,3 Milyar menurun pada angka tahun sebelumnya, penurunan ini diakibatkan pengelolaan sumber daya alam masih belum maksimal selain itu target pertumbuhan ekonomi yang ditetapkan sebelumnya tidak dapat dicapai.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2022

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010 -2022

Pada tahun 2010 sampai tahun 2019 pertumbuhan ekonomi mengalami pertumbuhan yang positif dikarenakan produk domestik bruto mengalami peningkatan, dimana pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 6,66% dengan PDB

sebesar 7.287.635,30 Milyar, pada tahun 2011 meningkat sebesar 0,27% dari tahun 2010. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dikarenakan terjadinya peningkatan peran investasi dan peran peningkatan ekspor, di lain sisi terjadinya penurunan tingkat pengangguran serta pemerataan pertumbuhan ekonomi antar daerah yang semakin membaik.

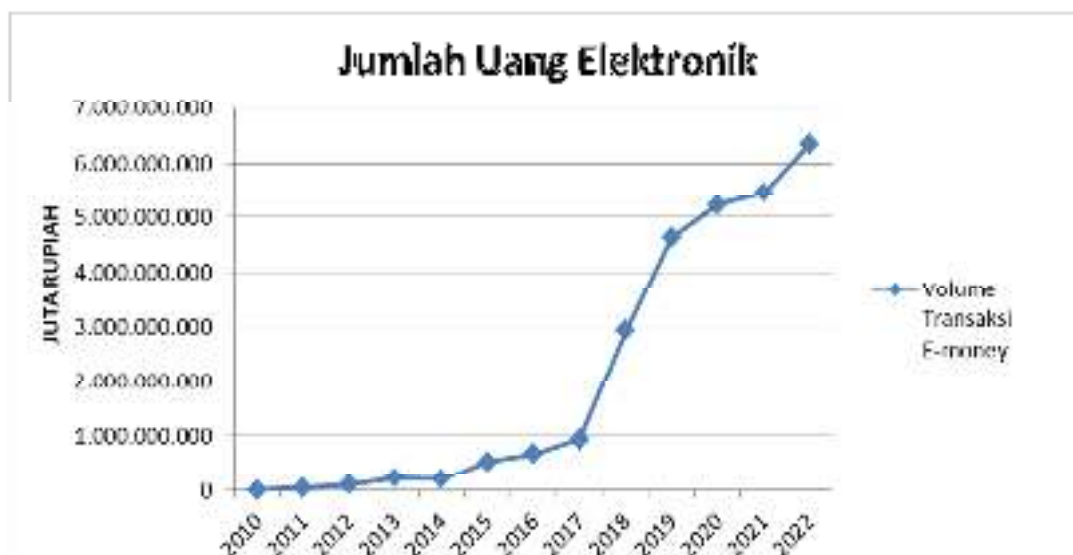
Menurut Bank Indonesia (2012: 3)

Disamping fundamental ekonomi yang kuat, ada kebijakan yang dilakukan oleh Bank Indonesia dan pemerintah untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang stabil serta memperkuat fundamental ekonomi dari gejolak eksternal sehingga pertumbuhan ekonomi juga dapat stabil yaitu dengan penerapan bauran kebijakan moneter untuk menjaga system keuangan yaitu melalui respon kebijakan suku bunga. Pemerintah meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi melalui perbaikan daya saing industri, teknologi, daya tahan ekonomi dan stabilitas makro serta percepatan pembangunan infrastuktur.

Periode tahun 2012 PDB meningkat 7.727.083,40 Milyar sehingga pertumbuhan ekonomi terus mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, periode tahun 2013 sampai tahun 2015 pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan rata rata 5,2%. Pada tahun 2020 produk domestik bruto berada pada angka 10.722.999,30 Milyar dimana pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan paling rendah yaitu berada pada angka 2,07%, penurunan ini diakibatkan karena terjadinya deflasi seperti industry, akomodasi, investasi yang kurang stabil, adapun perubahan tersebut diakibatkan oleh pandemi covid 19. Dalam kurun waktu 2021, PDB mencapai angka 11.120.059,70 Milyar dimana semakin menguatnya pertumbuhan ekonomi dan kembali membaik, produk domestic semakin tinggi berada pada angka 3,69%, pertumbuhan ekonomi Indonesia

tercatat meningkat di tengah pertumbuhan ekonomi global dalam tren melambat, Peningkatan semakin membaik dilihat dari tahun 2022 produk domestik bruto sebesar 11.710.247,90 Milyar sehingga pertumbuhan ekonomi berada pada angka 5,31%, hal tersebut dipengaruhi oleh pemerintah mengambil kebijakan dan strategi konstruktif yaitu melakukan pemulihan ekonomi nasional (PEN) selain itu didukung oleh seluruh komponen Product Domestic Bruto (PDB). Setiap tahunnya target pertumbuhan ekonomi ada yang tidak tercapai maka pemerintah berupanya untuk mengatasi rendahnya pertumbuhan ekonomi yaitu lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas sektor yang memiliki kontribusi terhadap perekonomian. Menurut Jinghan dalam Pertiwi (2023: 37) menyatakan bahwa “pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan jangka panjang suatu negara dalam menyediakan kebutuhan ekonomi bagi masyarakat yang seiring pertumbuhannya diikuti oleh kemajuan teknologi serta kesesuaian antara ideologi yang dibutuhkan”. Pertumbuhan ekonomi bersangkutan dengan peningkatan produksi atau jasa dalam kegiatan ekonomi pada masyarakat, dimana perkembangan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh indikator seperti laju pertumbuhan yang menyangkut perkembangan yang berdimensi serta diukur untuk melihat peningkatan hasil produksi dan pendapatan. Melalui PDB yaitu indikator untuk menghasilkan output dan input yang akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Adapun indikator lain yang menjadi faktor pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah uang elektronik (E-money), suku bunga dan jumlah uang beredar.

Alat pembayaran yang paling banyak digunakan masyarakat pada saat ini yang berdampak pada kegiatan ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah alat pembayaran elektronik (E-money). E-money adalah sistem transaksi pada dunia perbankan dimana proses kerjanya memanfaatkan teknologi dalam mempermudah kegiatan penjual dan pembeli supaya lebih efisien. Menurut Bank Indonesia (2020: 2) “uang elektronik didefinisikan sebagai alat pembayaran dalam bentuk elektronik dimana nilai uangnya disimpan di media elektronik tertentu yang penggunaannya harus menyetor uang terlebih dahulu kepada penerbit kemudian disimpan dalam media elektronik sebelum menggunakan untuk keperluan bertransaksi”. Gambar 1.2 menunjukkan volume transaksi yang paling tinggi yaitu pada tahun 2022 dengan angka sebesar Rp. 6.342.455.204 juta peningkatan volume transaksi E-money ini diakibatkan oleh meningkatnya trend transaksi ekonomi.



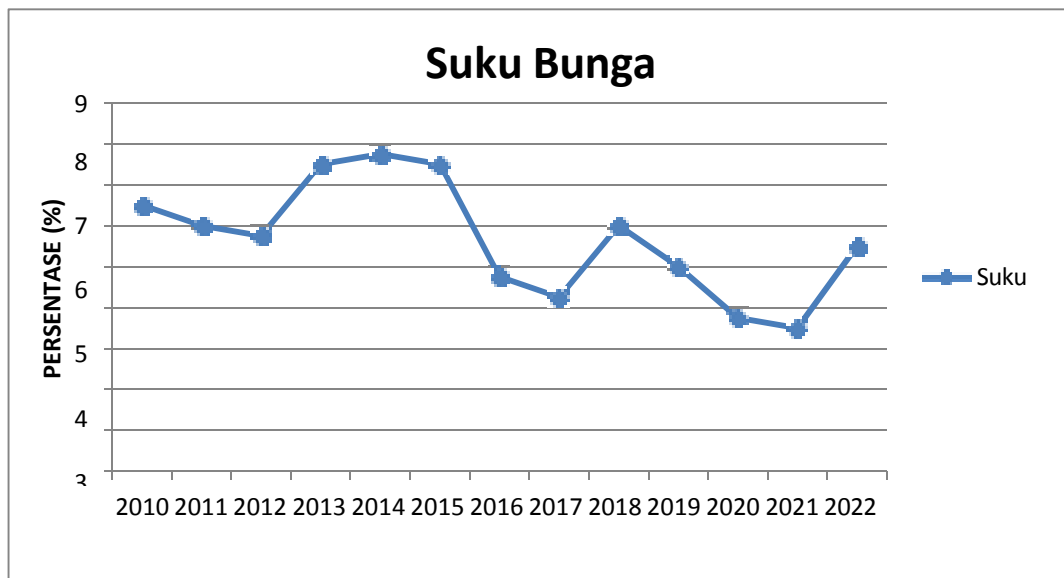
Sumber : Bank Indonesia Tahun 2022

Gambar 1. 2 Volume Transaksi E-money

Pada tahun 2010 jumlah uang elektronik berada pada angka Rp 26.541.981 juta kemudian pada tahun 2011 volume transaksi Elektronik Money mengalami peningkatan sebesar 55% yaitu berada di angka Rp 41.060.149 Juta dan pada tahun 2012 volume transaksi e-money sebesar 100.623.916. Dari tahun 2013 sampai 2017 uang elektronik terus mengalami peningkatan yang signifikan juga diakibatkan sistem pembayaran yang mengikuti kemajuan teknologi serta semakin banyak masyarakat yang menggunakan alat pembayaran seperti ATM, kartu debit dan kartu kredit. Tahun 2018 E-money mencapai angka sebesar Rp 2.992.698.905 Juta, perkembangan transaksi E-money terus mengalami peningkatan hingga tahun 2019 dimana tren peningkatan mencapai angka Rp 5.625.703.561 Juta dikarenakan alat pembayaran e-money seperti Brizzi BRI, Flazz BCA, E-money Mandiri, Tapcash BNI serta masa pandemik yang menggeser peran uang tunai untuk pembayaran yang bersifat ritail dan berkembangnya perdagangan berbasis elektronik. Hal tersebut akan mempercepat perputaran uang dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2020 mencapai angka Rp 4.625.703.561 Juta. Lingga 2019: 3 menyatakan meningkatnya transaksi non tunai dan permintaan uang elektronik dianggap memberikan manfaat lebih baik bagi publik dibandingkan dengan uang kertas, terutama uang elektronik ini sebagai instrumen pembayaran untuk moda transportasi dan e-commerce.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi tentunya memiliki indikator-indikator yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah suku bunga, dimana suku bunga ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi akan tetapi peningkatan suku bunga tidak selalu menjadikan pertumbuhan ekonomi di

suatu negara membaik. Suku bunga salah satu variabel yang memiliki peran penting dalam peningkatan perekonomian karena dampaknya yang sangat besar, juga komponen yang menentukan tingkat harga modal di pasar modal atau pasar uang. Gambar 1.3 persentasi tingkat suku bunga mengalami kenaikan dan penurunan atau fluktuasi. Semakin menurunnya suku bunga maka akan semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi, penurunan suku bunga akan menaikkan jumlah investasi, sebaliknya jika suku bunga mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi akan semakin rendah dikarenakan aliran dana semakin sedikit yang artinya investasi mengalami penurunan.



Sumber: BPS Indonesia, BI rate Tahun 2022

Gambar 1. 3 Perkembangan Tingkat Suku Bunga

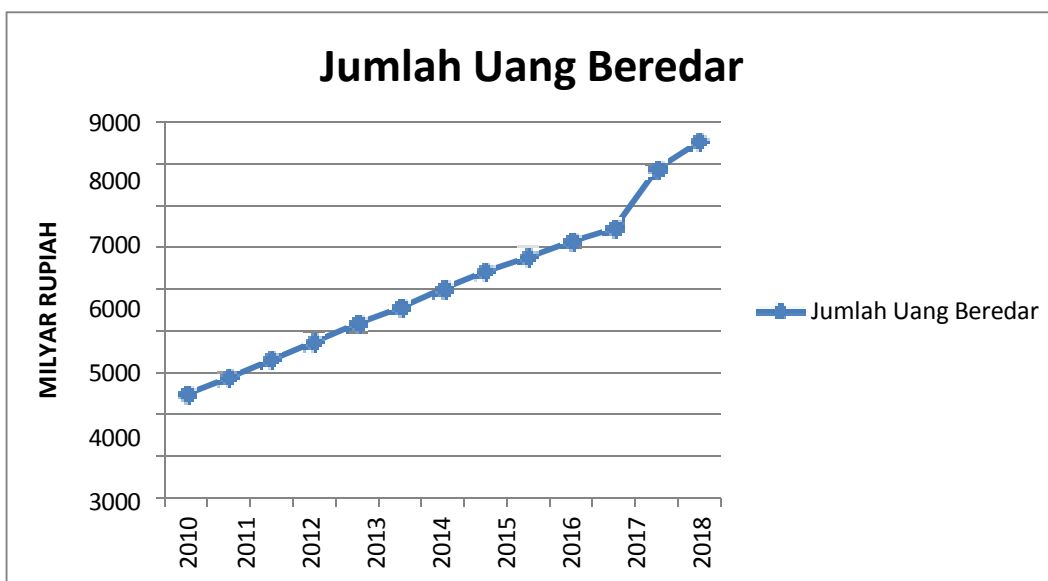
Tahun 2010 suku bunga berada pada angka 6.50% namun pada tahun berikutnya suku bunga mengalami penurun sampai tahun 2012 suku bunga sebesar 5.77%. Pada tahun 2013 suku bunga mengalami peningkatan yaitu mencapai angka 7.50% dan terus meningkat sampai tahun 2014 yang merupakan

tingkat persentasi suku bunga tertinggi 12 tahun terakhir yaitu sebesar 7,75% naik 0,25% dari tahun sebelumnya. Suku bunga kembali mengalami penurunan sebesar 0,25% dari tahun 2015. Penurunan terus terjadi hingga periode 2017 yang mencapai persentasi 4,25%, dan suku bunga kembali mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 1,75% dari tahun sebelumnya. CNBC Indonesia (2023: 2) “kenaikan suku bunga tahun 2018 untuk memperkuat stabilitas nilai rupiah dari dampak tingginya ketidakpastian global serta langkah *preemptive* dan *forward looking* untuk mitigasi dampaknya terhadap inflasi impor”. Pada tahun 2019 sampai 2021 suku bunga mengalami penurunan dan kembali meningkat pada tahun 2022. Penurunan suku bunga diakibatkan karena terjadinya perkembangan perekonomian serta liquiditas perekonomian, rendahnya suku bunga juga dapat merangsang investasi karna biaya peminjaman menjadi terjangkau yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi, selain itu jumlah uang beredar dimasyarakat akan bertambah.

Salah satu alat transaksi dalam penggerak perekonomian yang peranannya cukup penting pada pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah uang beredar. Menurut Bank Indonesia (2019) “adapun tujuan utama kebijakan moneter yang dilaksanakan bank Indonesia terkait jumlah uang beredar ialah untuk mencapai stabilitas rupiah, memelihara stabilitas sistem pembayaran, serta turut menjaga stabilitas sistem keuangan guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan”. Jumlah uang beredar yang meningkat akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dimana masyarakat mengeluarkan sebagian dananya untuk konsumsi sehingga akan mendorong peningkatan konsumsi dan pendapatan

perkapita yang akan berpengaruh langsung pada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Gambar 1.4 memperlihatkan jumlah uang beredar tahun 2010 sampai 2022 mengalami peningkatan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, adapun kenaikan ekspansi dan keuangan pemerintah yang menjadi indikator peningkatan jumlah uang beredar. Pada tahun 2010 jumlah uang beredar berada pada angka Rp 2.471.205,20 Milyar dan menjadi angka terendah jumlah uang beredar pada 12 tahun terakhir.



Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2022

Gambar 1. 4 Jumlah Uang Beredar

Tahun 2011 jumlah uang beredar mencapai Rp 2.877.219,21 Milyar dan di tahun berikutnya jumlah uang beredar semakin meningkat sampai tahun 2019 jumlah uang beredar mengalami peningkatan mencapai angka Rp 6.136.552,55 Milyar dimana peningkatan terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi

pertumbuhan M2 yaitu meningkatnya akselerasi penyaluran kredit, ekspansi keuangan pemerintah pusat dan aktiva luar negeri bersih selain itu mengalami peningkatan di karenakan diberlakukannya perlambatan simpanan pemerintah pada sistem moneter yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Pratama dan Soebagiyo (2022: 348) menyatakan “apabila terjadi kelebihan uang yang beredar maka pihak Bank Indonesia akan mengambil kebijakan yaitu menurunkan suku bunga agar tidak terjadi inflasi, yang nantinya akan mendorong beberapa pihak atau perorangan supaya melakukan pengurangan investasi dalam jangka panjang, hal tersebut akan menciptakan keadaan yang netral dan membuat pertumbuhan ekonomi stabil atupun meningkat”. Pada tiga tahun terakhir 2020 – 2021 jumlah uang beredar meningkat sebesar Rp.967.403,36 miliar dimana sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi sebesar 0,72% yang artinya jumlah uang beredar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan nilai tertinggi jumlah uang beredar pada tahun 2022 sebesar Rp.8.528.022,02 miliar. Peningkatan jumlah uang beredar dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan pengeluaran pemerintah, ketika jumlah uang beredar meningkat hal tersebut akan memicu peningkatan harga barang yang akan meningkatkan terjadinya inflasi, begitu juga sebaliknya ketika terjadi penurunan jumlah uang beredar maka akan terjadi perlambatan ekonomi sehingga keseimbangan pengguna atau pemakai jumlah uang beredar sangat penting untuk dapat mengendalikan stabilitas ekonomi.

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh Jumlah Uang Elektronik (E-money), Suku Bunga dan jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan ekonomi tahun 2010 – 2022”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh jumlah uang elektronik (E-money) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010-2022 ?
2. Bagaimanakah pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010-2022 ?
3. Bagaimanakah pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010-2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang elektronik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indoensia tahun 2010-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indoensia tahun 2010-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, wawasan serta pengalaman penulis dalam meneliti.
2. Sebagai informasi lebih lanjut mengenai variabel- yang mungkin berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia antara tahun 2010-2022.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang berencana untuk melakukan penelitian serupa.
4. Menjadi sarana dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diterima selama berada dibangku perkuliahan serta merupakan syarat dalam mendapatkan gelar sarjana strata satu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan keadaan perubahan ataupun pertambahan pendapatan nasional pada satu periode tertentu untuk mencapai kondisi ekonomi yang lebih baik dalam jangka yang panjang dimana pertumbuhan ekonomi ini juga digunakan menggambarkan bagaimana perkembangan dan kemajuan suatu negara.

Menurut Fatmawati & Syahfitri (2015: 1) “pertumbuhan ekonomi yaitu suatu indikator yang menentukan keberhasilan satu negara dengan meninjau pertambahan produksi barang industri, barang modal dan sektor jasa”. Menurut Syahputra (2017: 183) “pertumbuhan ekonomi merupakan proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang dimana memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa serta daya beli masyarakat yang semakin meningkat”.

Pertumbuhan ekonomi dapat juga diartikan sebagai proses meningkatnya kapasitas produksi suatu perekonomian negara yang dilihat melalui peningkatan nasional, indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi. Menurut Suwarni Enung (2021: 200) menyatakan bahwa

“terdapat teori pertumbuhan ekonomi menurut para ahli salah satunya yaitu teori pertumbuhan ekonomi endogen yaitu sumber daya manusia dan inovasi teknologi dianggap paling berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi”. Pertumbuhan ekonomi menjadi sumber utama peningkatan standar hidup ekonomi masyarakat dan bertujuan untuk meningkatkan nilai Product Domestic Bruto.

2.1.2 Faktor Faktor Utama Dalam Pertumbuhan Ekonomi

Bu'ulolo (2020: 75) menyatakan bahwa “dalam teori neo ekonomi klasik, pertumbuhan ekonomi pada hakikatnya dipengaruhi oleh produktivitas modal marginal, penambahan modal, penambahan tenaga kerja serta perkembangan teknologi.

Sukirno (2016: 429-431) menyatakan terdapat tiga faktor penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi, sebagai berikut:

1. Tanah Dan Kekayaan Lainnya

Kekayaan alam merupakan hal yang mempermudah untuk mengembangkan perekonomian suatu negara khususnya pada proses pertumbuhan ekonomi. Adapun kekayaan alam meliputi keadaan iklim dan cuaca, luas dan kesuburan tanah, jenis hasil hutan dan laut, serta barang tambang.

2. Jumlah dan Mutu dari Penduduk dan Tenaga Kerja

Dalam waktu ke waktu penduduk akan bertambah dimana hal tersebut dapat menjadi penghambat bahkan pendorong dalam perkembangan ekonomi, penambahan penduduk akan meningkatkan jumlah tenaga kerja

dan akan berkesinambungan terhadap bertambahnya produksi. Selain itu keterampilan penduduk pengalaman kerja serta pendidikan akan mengalami peningkatan yang menyebabkan produktifitas bertambah sehingga pertambahan produksi akan semakin lebih cepat dibandingkan dengan pertambahan tenaga kerja.

3. Barang Barang Modal dan Tingkat Teknologi

Barang barang modal artinya untuk meningkatkan koefisienan pertumbuhan ekonomi barang barang modal sangat besar peranannya dalam kegiatan ekonomi bahkan didalam masyarakat yang sangat kurang maju. Pertumbuhan ekonomi mencapai tingkat yang tinggi jauh lebih modern yang dicapai masyarakat yang belum berkembang, Teknologi dan barang barang modal yang bertambah dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Jika barang modal bertambah namun tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan maka kemajuan akan lebih rendah dibandingkan dengan masa kini. Barang barang modal tidak akan mengalami perubahan dan akan tetap pada tingkat yang rendah jika perkembangan teknologi tidak ada artinya kemajuan teknologi inilah yang memberikan dampak pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sitindaon Daniel (2013: 17) “adapun faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi selain tenaga kerja yaitu angka ketergantungan (*dependency ratio*) dimana digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara apakah tergolong negara maju atau Negara yang sedang berkembang”.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Schumpeter

Purnawati I.G Ayu dan Yuniarta G.A (2021: 48)

Teori Schumpeter menekankan bahwa pentingnya peranan pengusaha dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini mengatakan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus yang akan membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi, memperkenalkan barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan suatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru dan mengembangkan sumber bahan mentah yang baru. Dengan adanya kegiatan inovasi ini akan memerlukan investasi baru.

Investasi yang baru ini akan meningkatkan tingkat kegiatan ekonomi negara yang dimana pendapatan masyarakat akan bertambah dan konsumsi masyarakat juga akan menjadi bertambah tinggi. Kenaikan tersebut akan mendorong perusahaan perusahaan lain untuk menghasilkan lebih banyak barang dan melakukan penanam modal baru.

2. Teori Harrod Domar

Purnawati I.G Ayu dan Yuniarta G.A (2021: 49-50) menjelaskan bahwa :

Teori Harrod Domar menganalisis mengenai masalah pertumbuhan ekonomi, yang bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh dalam jangka panjang. Analisis Harrod Domar menggunakan pemisalan-pemisalan berikut: (i) barang modal telah mencapai kapasitas penuh, (ii) tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional, (iii) rasio modal produksi (capital-output ratio) tetap nilainya, dan (iv) perekonomian terdiri dari dua sektor. Dalam teori Harrod Domar ini tidak diperhatikan syarat untuk mencapai kapasitas penuh apabila ekonomi terdiri dari tiga sektor atau empat

sektor. Walau bagaimanapun berdasarkan teorinya di atas dengan mudah dapat disimpulkan hal yang perlu berlaku apabila pengeluaran agregat meliputi komponen yang lebih banyak, yaitu meliputi pengeluaran pemerintah dan ekspor.

3. Teori Pertumbuhan ekonomi Solow

Menurut Falianty Aulia Telisa (2019: 149-150)

Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan output riil suatu perekonomian sepanjang tahun. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan Produk Nasional Bruto (PNB) riil atau Produk Domestik Bruto (PDB) sepanjang waktu atau peningkatan pendapatan per kapita sepanjang waktu. Pentingnya pertumbuhan ekonomi terletak pada sumbangannya terhadap kemakmuran masyarakat secara umum. Kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak tergantung pada faktor tingkat permintaan agregat. Tingkat permintaan harus tinggi supaya dapat menjamin penggunaan yang penuh dari kemampuan produksi yang meningkat dalam perekonomian. Pemerintah harus dapat mendorong proses pertumbuhan dengan meningkatkan pengeluaran dalam perekonomian dengan mendorong inisiatif dunia usaha dan menyediakan sumber daya untuk memperbaiki produktifitas .

4. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Sukirno (2016: 437) menjelaskan bahwa :

Pertumbuhan ekonomi neo-klasik yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor faktor produksi. Analisis solow membentuk pembuktian secara kajian empiris untuk menunjukkan bahwa faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja, tetapi faktor yang paling terpenting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.

Menurut Mulyani Endang (2017: 76-77)

Pertumbuhan ekonomi di iktisarkan sebagai berikut yaitu adanya kemajuan teknologi yang menyebabkan investasi bertambah. Penambahan permintaan untuk investasi akan menyebabkan tingkat bunga naik yang selanjutnya akan menaikkan jumlah tabungan. Dengan adanya kenaikan investasi harga barang kapital akan meningkat

maka investasi terbatas pada proyek yang memberikan keuntungan besar. Jika proyek terlaksana maka permintaan terhadap investasi menurun sehingga tingkat suku bunga dan harga kapital juga akan menurun, pada saat tingkat bunga rendah menyebabkan orang tidak menabung hal ini akan mengakibatkan akumulasi kapital rendah atau tidak sama sekali akhirnya perekonomian mengalami keadaan yang tidak ada perkembangan. Agar terjadi perkembangan maka kondisi full employment harus selalu dijaga selama akumulasi capital.

2.2 Jumlah Uang beredar

Alat pembayaran yang digunakan atas suatu pembelian barang dan jasa dalam keperluan transaksi adalah uang. Jumlah uang beredar sangat erat kaitannya terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Menurut Solikin (2002: 1) “uang beredar merupakan indikator penting dalam proses pengambilan kebijakan ekonomi karena semua kegiatan seperti produksi, konsumsi dan investasi pastinya melibatkan uang”. Jumlah uang beredar selalu dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi karena sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi, namun banyaknya uang beredar dapat menstimulus terjadinya kenaikan harga barang.

Sukardi Ahmad (2019: 4) Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang digunakan pemerintah untuk mengendalikan keadaan ekonomi makro yaitu melalui pengaturan jumlah uang beredar dalam perekonomian. Jumlah uang beredar yang tidak terkendali dapat memberikan konsekuensi yang buruk bagi aktivitas perekonomian seperti kurang terkontrolnya tingkat produksi dan harga. Jika jumlah uang beredar mengalami penurunan maka kegiatan ekonomi akan merosot sehingga jumlah uang beredar perlu dirancang sesuai dengan kapasitas ekonomi untuk menstabilkan peredaran uang (tidak terlalu banyak / tidak boleh terlalu sedikit).

Menurut Hotman .J & Heatubun. A.B (2012: 10)

Dalam menganalisis permintaan agregat dua ahli ekonomi yaitu teori Keynes apabila terjadi perubahan harga maka jumlah uang beredar rill akan berubah sehingga akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada tingkat suku bunga, selanjutnya perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pendapatan nasional hal tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sedang menurut igou apabila terjadi perubahan harga dalam perekonomian maka masyarakat akan merasa kasrill mereka berubah akibatnya akan mempengaruhi komsumsi masyarakat. Perubahan pada komsumsi ini akan mengakibatkan perubahan pendapatan nasional.

Otoritas moneter yang kebijakannya mengendalikan jumlah uang beredar yaitu Bank Indonesia, kebijakan tersebut harus didukung oleh informasi yang berkualitas. dengan begitu Bank Indonesia dapat melihat perkembangan jumlah uang beredar dan faktor yang mempengaruhi perubahan uang beredar, yang artinya dapat menentukan apakah BI melakukan ekspansi ataupun kontraksi jumlah uang beredar.

Menurut Utami Adyah (2019: 59) menyatakan bahwa

Jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin meningkat jumlah uang beredar maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat dengan peningkatan jumlah uang beredar maka masyarakat akan menempatkan sebagian dananya untuk konsumsi sehingga membuat produsen memproduksi barang lebih banyak kemudia permintaan akan faktor produksi meningkat. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan perkapita kemudian akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.2.1 Jenis Jumlah Uang Beredar

Menurut Solikin (2002: 13-14) di Indonesia jumlah uang beredar dapat didefinisikan menjadi dua jenis sebagai kewajiban sistem moneter terhadap swasta domestik, diantaranya :

1. Uang beredar dalam arti sempit (M1)

Penegertian uang beredar dalam arti sempit adalah kewajiban sistem moneter terhadap swasta domestik yang terdiri dari uang kartal (C) dan uang giral (DD)

$$M1=C+DD$$

Dimana C= Currency (Uang Kartal) dan DD = Demand Depocite (Uang Giral.

Uang kartal (C) adalah uang kertas dan uang logam yang beredar di masyarakat yang dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Indonesia yang berfungsi sebagai otoritas moneter. Sedangkan uang giral (DD) adalah uang yang berada dalam rekening giro di Bank Umum. Dengan adanya uang kartal dan uang giral maka masyarakat dapat melakukan pembayaran uang secara langsung.

2. Uang beredar dalam arti luas (M2)

Uang beredar dalam arti luas disebut juga sebagai likuiditas perekonomian adalah kewajiban sistem moneter terhadap sector swasta domestic yang terdiri dari saldo tabungan (SD), dengan kata lain M2 adalah M1 ditambahkan dengan uang kuasi (TD).

$$M2=M1+TD=SD$$

Dimana TD= Time deposit (deposito berjangka) dan SD= Saving deposit (saldo tabungan).

Uang kuasi merupakan uang yang disimpan dalam rekening tabungan dan deposito berjangka. Jumlah uang beredar dalam arti luas M2 mencakup semua simpanan uang tunai dalam bentuk tabungan dan deposit berjangka mata uang rupiah pada bank.

Menurut Ferdiansyah Fadli (2011: 49) menyatakan

Jumlah uang beredar dibedakan dalam definisi, M1 merupakan uang beredar dalam arti sempit yang terdiri atas uang yang dapat digunakan langsung sebagai alat pembayaran terdiri atas uang kartal dan uang giral. M2 merupakan uang beredar dalam arti luas terdiri atas uang kartal, uang giral dan uang kuasi dengan kata lain M2 terdiri atas M1 ditambah M2 atau tabungan dan deposito berjangka. Indonesia menggunakan definisi uang M1 dan M2.

Alvyonita & Hidayat (2014: 627) menyatakan bahwa jumlah uang beredar dapat dibedakan menjadi dua jenis bagian umum yaitu, jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1- *Narrow Money*) dan jumlah uang beredar dalam arti luas (M2- *Broad Money*). Jumlah uang beredar dalam arti sempit atau M1 terdiri dari uang kartal (C) dan uang giral (D) yang memiliki nilai nominal, sedangkan dalam arti luas M2, uang kartal (C), uang giral (D) ditambah uang kuasi.

2.2.2 Teori Jumlah Uang Beredar

1. Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

Teori Cambridge merupakan teori yang menyempurnakan teori Irving Fisher, dimana berpokok pada fungsi uang sebagai alat tukar umum. Namun teori ini berbeda dengan teori klasik lainnya yang menyatakan teori permintaan uang masyarakat disebabkan oleh kebutuhan alat yang

terbatas untuk bertransaksi, namun teori ini mengemukakan bahwa perilaku seseorang yang kekayaannya dialokasikan dalam berbagai bentuk salah satunya adalah dalam bentuk uang.

Setiawan R. Heru (2015: 12) menyatakan bahwa

Dalam teori Cambridge kegunaan dari pemegang kekayaan dalam bentuk uang yaitu karena uang memiliki sifat likuid sehingga dengan mudah bias ditukarkan dengan barang lain dan teori Cambridge ini lebih memfokuskan pada faktor pertimbangan keuntungan ataupun kerugian yang akan didapat seseorang, yang dikaitkan pada permintaan akan uang dengan jumlah transaksi yang akan direncanakan.

Abdullah Thamrin & Wahjusaputri (2018: 67) menyatakan “teori Marshall berpendapat perubahan dalam uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama lajunya atas harga, dimana peredaran uang tergantung pada corak dan kebiasaan masyarakat dalam memegang uang. Semakin besar pendapatan masyarakat yang disimpan maka semakin lambat kelajuan peredaran uang, dan sebaliknya”.

2. Teori Keynes

Suparmono (2018: 137-139) menyatakan bahwa :

Dalam teori keynesian uang diinginkan bukan uang itu sendiri, melainkan karena fungsi uang yang bertujuan membiayai kegiatan-kegiatan ekonomi. Menurut Keynes permintaan uang yang dilakukan oleh masyarakat terdiri dari 3 tujuan yaitu :

1. Permintaan uang untuk transaksi

Melalui permintaan uang untuk transaksi didasari oleh tingkat pendapatan seseorang, karena jika pendapatan masyarakat atau individu meningkat maka akan mempengaruhi tingkat konsumsi atau keinginan mereka untuk bertransaksi yang akan mengakibatkan jumlah uang yang diperlukan masyarakat untuk bertransaksi akan mengalami peningkatan

2. Permintaan uang Untuk berjaga-jaga

Seseorang pastinya akan menghadapi ketidakpastian dimasa yang akan datang, sehingga perlunya transaksi untuk berjaga-jaga, hal ini didasari oleh situasi untuk mengantisipasi transaksi yang tidak pernah direncanakan sebelumnya maka setiap individu harus memegang uang lebih banyak dan berhubungan dengan pendapatan masyarakat. Jika pendapatan masyarakat meningkat maka jumlah uang yang digunakan masyarakat untuk berjaga-jaga akan semakin meningkat pula.

3. Permintaan uang untuk spekulasi

Menurut Teori Keynes permintaan uang untuk spekulasi ini didasari oleh tingkat bunga, dimana semakin tinggi tingkat bunga maka keinginan masyarakat dalam memegang uang untuk spekulasi lebih rendah. Teori ini menyatakan bahwa seseorang atau masyarakat lebih memilih untuk memegang uang / menyimpan uang dibandingkan dengan melakukan transaksi dikarenakan mereka ingin menyimpan untuk kekayaan yang artinya uang yang mereka simpan memenuhi fungsi uang sebagai alat penimbun kekayaan.

Menurut Lestari EP (2014: 12-15)

seseorang yang memegang uang dilandasi tiga motif yaitu motif transaksi yang dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan jika pendapatan semakin besar maka keinginan untuk memegang uang dalam bertransaksi juga akan meningkat. Kedua motif berjaga jaga yang di tentukan oleh yang diperkirakan untuk masa yang akan datang. Ketiga motof spekulasi dipengaruhi oleh ekspektasi penghasilan masa depan dari berbagai bentuk aset yang di miliki.

2.3 Jumlah Uang Elektronik (E-Money)

Melalui kemajuan pada bidang teknologi sistem pembayaran juga mengalami kemajuan dimana muncul salah satu pembayaran dalam bentuk uang elektronik. Menurut Hendarsyah .D (2016: 2) menyatakan bahwa “uang elektronik diartikan sebagai sebuah toko moneter elektronik yang memiliki nilai pada perangkat teknis yang dapat digunakan secara luas untuk melakukan pembayaran usaha dan keperluan lain tanpa harus melibatkan rekening bank dalam setiap transaksi, tetap bertindak sebagai instrument prabayar”. Jumlah uang elektronik merupakan jumlah uang elektronik yang beredar pada periode tertentu dalam masyarakat.

Peningkatan uang elektronik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap inklusif keuangan dan tentunya berdampak positif terhadap perekonomian. Uang elektronik yaitu alat pembayaran yang berbentuk elektronik dimana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu. Definisi uang elektronik menurut *Bank For Internasional Settlement* 1996 dalam Sitompul P.N (2022: 3- 4) yaitu “uang elektronik merupakan produk dalam bentuk nilai uang maupun produk prabayar, yang jumlah nilai uang disimpan disuatu media elektronik yang dimiliki oleh seseorang”.

Uang elektronik akan berdampak pada kurangnya permintaan uang dalam masyarakat karena masyarakat akan dominan menyimpan uang di bank dibandingkan menarik tunai, hal ini sesuai dengan teori permintaan uang ketika permintaan uang menurun maka suku bunga dalam bank akan menurun, dan penurunan tersebut diharapkan menjadi pendorong perekonomian dengan meningkatkan konsumsi masyarakat yang akan menstimulus pertumbuhan ekonomi.

Menurut Amalia B, Santoso (2022: 234) “jumlah uang elektronik akan meningkatkan konsumsi dalam masyarakat, dan pembangunan ekonomi bahkan dalam jangka panjang transaksi jumlah uang elektronik akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi”. Melalui pengertian tersebut dapat diartikan bahwa transaksi uang elektronik yang lancar akan mempermudah masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi termasuk transaksi keuangan, kelancaran tersebut akan mendorong cepatnya perputaran uang yang juga akan mendorong peningkatan output dan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah uang elektronik tersebut memperlihatkan perkembangan perekonomian khususnya ekonomi Indonesia.

2.4 Suku bunga

Suku bunga merupakan variabel ekonomi yang sangat mempengaruhi perekonomian suatu negara dan kesejahteraan masyarakat, selain itu suku bunga memiliki dampak besar terhadap pasar uang dan pasar modal (pasar dan harga). Case, Fair & Oster (2012: 236) menyatakan “suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan yang bentuknya dalam persentasi dari pinjaman diperoleh melalui

jumlah bunga yang diterima setiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman, suku bunga juga merupakan acuan harga yang nilai dan keuntungan diberikan kepada debitur yang menabung di lembaga keuangan”.

Menurut Luhfiana Halifah, dkk (2022: 181) “suku bunga mempunyai manfaat sebagai alat moneter dalam mengelola penawaran dan permintaan uang pada suatu negara, juga dapat mengatur peredaran uang, ketika tingkat suku bunga tinggi maka masyarakat akan lebih banyak menyimpan uangnya di bank dan apabila suku bunga rendah maka masyarakat akan mengambil kembali uang di bank”. Peningkatan suku bunga dengan mengurangi jumlah uang di masyarakat akan mengurangi aktivitas perekonomian, jika suku bunga diturunkan maka akan menambah belanja masyarakat dan mengambil simpanan di bank dengan situasi tersebut maka aktifitas ekonomi akan mengalami peningkatan. Adapun salah satu jenis suku bunga yaitu suku bunga acuan dimana besar bunga ditentukan oleh bank Indonesia serta sebagai acuan untuk ditetapkan pada bank konvensional lainnya.

Sesuai dengan ekonomi klasik, suku bunga menjadi faktor terpenting pada industri perbankan, manfaat suku bunga akan mendorong perekonomian.. Peran penting suku bunga ini juga memberikan efek samping dalam perhitungan suku bunga yaitu adanya inflasi dengan meningkatnya suku bunga dan inflasi akan mempengaruhi tingkat pengangguran yang bertambah, ataupun terjadinya resesi perekonomian. Kebijakan yang dilakukan bank Indonesia dalam meningkatkan suku bunga dapat berdampak negatif terhadap kegiatan ekonomi.

Menurut Aulianda Fidzar (2019: 6) :

Ketika suku bunga menaik, akan mengakibatkan biaya pinjaman semakin meningkat dan akan memicu penurunan produksi bahkan aktivitas perekonomian akan menurun, dan sebaliknya jika suku bunga rendah akan mengakibatkan biaya pinjaman semakin murah, yang akan mendorong investor melakukan ekspansi bisnis atau investasi baru dan para konsumen akan meningkatkan pengeluarannya yang akan berdampak pada peningkatan output perekonomian.

2.4.1 Faktor yang mempengaruhi suku bunga

Menurut Syahrul.H (2015: 188) menyatakan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi besar kecilnya suku bunga dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Kebutuhan Dana

Ketika bank mengalami kekurangan dana, sedangkan permohonan kredit meningkat, maka bank akan meningkatkan suku bunga simpanan. Sebaliknya jika bank mengalami dana yang berlebih, dimana simpanan banyak sedangkan permohonan kredit menurun, maka bank bank akan menurunkan bunga simpanan, sehingga minat debitur untuk menabung.

2. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, mereka juga mempertimbangkan bunga yang ditawarkan oleh bank lain. Jika persaingan cukup ketat, maka bank akan meningkatkan suku bunga simpanan untuk mempertahankan dana atau menarik dana dari bank pesaing

3. Kebijakan Lembaga Negara seperti OJK dan LPS

Dalam kebijakan ini, OJK menjaga agar persaingan suku bunga perbankan tidak menimbulkan kenaikan suku bunga secara ekstrim dan tidak terlalu bebas. Selain itu, adanya peraturan yang dibuat oleh lembaga penjamim

simpanan (LPS) yang menetapkan tingkat suku bunga simpanan tertinggi yang dapat diberikan oleh bank-bank untuk tetap dijamin oleh LPS. Berbagai bank menggunakan suku bunga LPS ini sebagai acuan saat memberikan suku bunga simpanan.

4. Target Laba yang diinginkan

Bagi bank, target laba sangat penting, mereka akan menentukan suku bunga kredit sedemikian rupa supaya ada margin yang memastikan bahwa mereka dapat mencapai target laba yang direncanakan.

5. Jangka Waktu

Karena risiko ketidakpastian di masa depan semakin besar, suku bunga akan lebih tinggi jika jangka waktu pinjaman lebih pendek, suku bunga akan lebih rendah.

6. Kualitas Agunan

Semakin likuid jaminan kredit yang diberikan, maka bunga kredit akan semakin kecil. Sering kita temukan bahwa kredit konsumsi seperti kredit tanpa agunan meminta suku bunga pinjaman yang relative sangat tinggi dibandingkan dengan beragunan tanah dan bangunan.

7. Reputasi Perusahaan

Suatu itikad baik perusahaan yang menagajukan kredit dapat menjadi daya tawar untuk meminta suku bunga yang lebih kecil dari bank.

8. Hubungan Baik

Dalam hubungan baik ini pihak bank menggolongkan nasabahnya menjadi dua bagian yaitu nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan terhadap keaktifan dan loyalitas nasabah kepada bank. Nasabah utama biasanya memperoleh suku bunga kredit yang lebih kecil daripada nasabah sekunder. Begitu juga, jika nasabah simpanan utama biasanya memperoleh suku bunga simpanan yang lebih tinggi daripada nasabah biasa.

Menurut Hidayah Nur Riani (2023: 15) menyatakan bahwa

Faktor yang mempengaruhi suku bunga yaitu kebutuhan dana, dimana penigkatan suku bunga simpanan otomatis akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman. Kebijakan pemerintah, dalam menentukan bunga simpanan maupun bunga pinjaman, bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Ketiga persaingan, dalam memperoleh dana simpanan maka selain promosi yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan persaingan. Keempat kualitas jaminan, semakin liquid jaminan yang diberikan, maka semakin rendah suku bunga kredit yang diberikan dan sebaliknya. Kelima target laba yang diinginkan, sesuai target laba yang diinginkan, apabila laba yang diinginkan besar maka suku bunga pinjaman iku besar dan juga sebaliknya. Keenam jangka waktu, semakin panjang jangka waktu dalam pinjaman maka akan semakin tinggi suku bunganya, begitun juga sebaliknya. Ketujuh reputasi perusahaan, perusahaan yang telah memiliki reputasi baik akan mudah mendapatkankredit bunga yang relative lebih rendah. Kedelapan produk yang kompetitif produk yang kompetitif menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman. Artinya produk yang dibiayai tersebut laku dipasaran.

Menurut Kasmir dalam Padang Novalia Novi (2022: 116) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi suku bunga yaitu “Jaminan pihak ketiga, dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafit, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda.”

2.5 Hubungan Teoritis Antar Variabel Penelitian

2.5.1 Hubungan Jumlah E-Money dengan Pertumbuhan Ekonomi

Uang elektronik (E-Money) salah satu alat transaksi yang dipilih masyarakat pada saat ini karena kemudahan dalam melakukan pembayaran tanpa uang tunai. E-money sudah banyak digantikan dengan dompet digital yang semakin mempermudah transaksi.

Menurut Marna (2023: 38)

Transaksi menggunakan E-money lebih mempermudah masyarakat dalam melakukan aktivitas dalam perekonomian, dimana kelancaran transaksi keuangan didukung oleh sistem non tunai yang akan mendorong perputaran uang lebih cepat sehingga hal tersebut dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah transaksi pembayaran E-money menjadi gambaran untuk melihat perkembangan perekonomian di Indonesia dimana E-money berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena peningkatan E-money biaya transaksi akan berkurang yang akan berpengaruh pada perputaran uang menjadi semakin cepat dan berpengaruh pada peningkatan output serta pertumbuhan ekonomi.

Menurut Syarifuddin A.S (2022: 37) “:E-money berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek”. E-money secara tidak langsung akan berdampak pada perekonomian sehingga dapat di simpulkan bahwa transaksi E-money mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, hal ini disebabkan oleh permintaan uang yang meningkat dalam E-money akan meningkatkan konsumsi masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

2.5.2 Hubungan Suku Bunga dengan Pertumbuhan Ekonomi

Suku bunga Indonesia salah satu variabel yang berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi dimana suku bunga ini menjadi penentu tingkat harga modal dan pasar uang. Selain itu juga dapat menentukan besar kecilnya jumlah uang beredar, ketika suku bunga mengalami penurunan, uang beredar akan meningkat dikarenakan biaya modal mengalami penurunan sehingga masyarakat banyak meminjam uang baik untuk konsumsi dan investasi.

Menurut Sudirman (2022: 358)

Suku bunga biaya yang dikeluarkan para investor ketika menggunakan pinjaman dengan demikian ketika suku bunga rendah akan membuat investor lebih berani mengambil modal pinjaman dan sebaliknya. Peningkatan jumlah modal oleh investor akan meningkatkan kapasitas produksi yang secara langsung akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi diukur dari jumlah PDB yang dihasilkan oleh suatu 31ndone dalam periode tertentu.

Dapat di simpulkan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi akan menurunkan investasi dan akan mempengaruhi penurunan pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya ketika suku bunga mengalami penurunan maka akan meningkatkan biaya pinjaman dan menaikkan jumlah investasi sehingga secara langsung akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang meningkat.

2.5.3 Hubungan Jumlah Uang Beredar Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Jumlah uang beredar merupakan variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu 31ndone. Uang digunakan untuk melancarkan atau memenuhi

transaksi yang dilakukan masyarakat, jumlah uang beredar yang banyak akan memberikan stimulus terhadap pertumbuhan ekonomi secara positif.

Kistianingsih (2019: 5) menyatakan bahwa :

Jumlah uang beredar berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Terdapat hubungan jangka panjang yang stabil antara kebijakan pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka pendek, jumlah uang beredar dan kredit sebagai variabel moneter memiliki hubungan jangka pendek dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti dalam periode yang sama, jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti semakin meningkat jumlah uang beredar maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan semakin meningkat.

Menurut Ambarwati (2021: 25) bahwa :

Jumlah uang beredar memberi pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang artinya peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar, maka masyarakat akan menempatkan dana mereka untuk konsumsi sehingga akan membuat produsen memproduksi barang menjadi banyak kemudian permintaan akan faktor produksi meningkat. Hal tersebut berpengaruh terhadap peningkatan konsumsi dan pendapatan perkapita kemudian akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

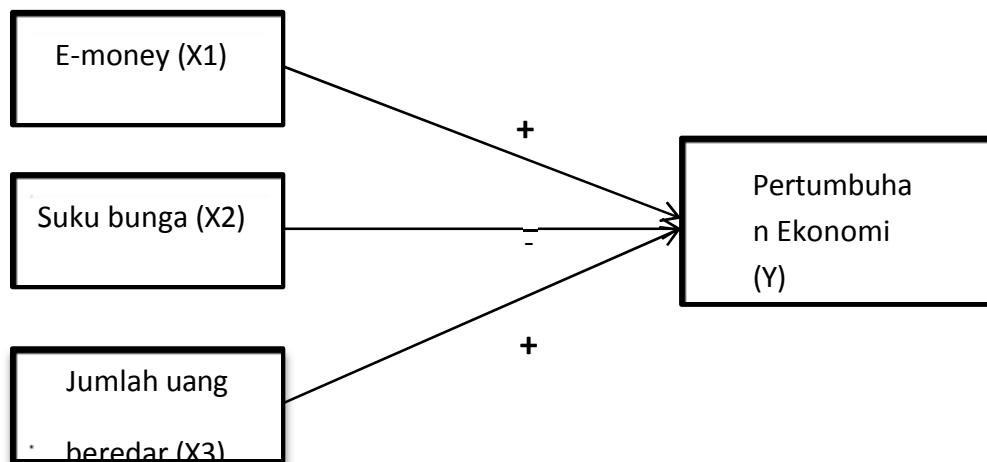
| No. | Nama Peneliti | Judul | Hasil Penelitian |
|-----|--|---|--|
| 1 | Amalia Balkis & Santoso R.P (2022: 233-239) | Pengaruh Uang Elektronik (E-Money) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2011-2020. | Variabel Jumlah uang elektronik (E-money) dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi |

| | | | |
|---|---|---|--|
| 2 | Wijaya A. Putri (2021: 211) | Pengaruh Jumlah Uang Elektronik , Jumlah Uang Beredar dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. | Koefisien E-money dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika jumlah uang elektronik meningkat maka pertumbuhan ekonomi dalam hal ini PDB akan meningkat begitupula dengan koefisien JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi |
| 3 | AR. M Yazid (2019: 44) | Pengaruh Inflasi , Kurs, dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. | Variabel Inflasi, kurs dan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengujian membuktikan suku bunga berpengaruh negatif yang artinya penurunan suku bunga akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi |
| 4 | Putri & Andriani Siti, B (2021: 82) | Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2011-2019. | Variabel Jumlah Uang Beredar memiliki tingkat signifikansi 0.000 dimana tingkat signifikan lebih dari 0,5. Artinya Ha diterima dengan demikian jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi tidak berpengaruh signifikan. |
| 5 | Penelitian Febriati Hastina (2019: 312) | Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Dalam Era Digital Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Indonesia | Sistem pembayaran non tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi artinya dengan peningkatan penggunaan sistem pembayaran non tunai yang terus meningkat telah menggeser peran uang tunai dalam masyarakat serta semakin inovatif yang mendorong pertumbuhan ekonomi melalui efek substitusi dan efisiensi dalam |

| | | | |
|--|--|--|---------------|
| | | | perekonomian. |
|--|--|--|---------------|

2.7 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu: jumlah uang elektronik (E-money), suku bunga, jumlah uang beredar dan satu variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penelitian terdahulu dan uraian teoritis, hubungan variabel independen terhadap variabel dependen disajikan dalam gambar 2.1



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Jumlah Uang Elektronik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010-2022.

2. Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010-2022.
3. Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010-2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Indonesia pendekatan yang digunakan adalah dengan menganalisis bagaimana pengaruh jumlah uang elektronik (E-money), suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010-2022.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Data Jumlah Uang Elektronik (E-money) tahun 2010-2022.
2. Data Suku Bunga tahun 2022-2022.
3. Data Jumlah Uang Beredar tahun 2010-2022.
4. Data Pertumbuhan Ekonomi tahun 2010-2022.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data Jumlah Uang Elektronik (E-money), Suku bunga, Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonommi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis penelitian pengaruh jumlah uang elektronik, suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi

Indonesia adalah metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan studi kepustakaan yaitu mengumpulkan berbagai data dan memadukan teori teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model regresi linier berganda yang mencakup tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Dimana dalam regresi linier variabel dependen Y tergantung pada ke tiga variabel independen. Tahapan pengujian hipotesis menggunakan menggunakan regresi linier berganda ditentukan dengan persamaan regresinya yaitu :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \epsilon_i; i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Keterangan

| | |
|---|---|
| $\hat{\beta}_0$ | = Intersep |
| $\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$ | = Koefisien Regresi (Statistik) |
| X_1 | = Jumlah uang elektronik (E-Money) tahun 2010-2022 (Juta Rupiah). |
| X_2 | = Suku Bunga tahun 2010-2022 (%) |
| X_3 | = Jumlah Uang Beredar tahun 2010-2022 (Triliun). |
| ϵ_i | = Galat (<i>Error term</i>) |

3.5 Uji Keباikan suai : Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk menguji kemampuan model dalam menjelaskan apakah pengaruh variabel independen (X) secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen (Y). Dalam melihat model kebaikan suai adalah model koefisien determinasi R-Squared (R^2), dimana nilai dari koefisien determinasi dijelaskan sebagai berikut :

1. Jika nilai R^2 mendekati 1 maka semakin baik regresi karena dapat menjelaskan data aktual-nya atau variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.
2. Jika R^2 mendekati 0 maka kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen adalah kurang baik atau terbatas.

3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dan secara serentak terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen diterapkan kriteria hipotesis meliputi hipotesis secara parsial (uji-t) dan pengujian hipotesis secara serentak (uji F).

3.6.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah jumlah uang elektronik, suku bunga dan jumlah uang beredar secara individu berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka dilakukan uji-t pada taraf nyata $\alpha = 5\%$ (0,05).

1. Jumlah Uang Elektronik E-Money (X1)

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya jumlah uang elektronik (E-Money) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010 -2022.

$H_1 : \beta_1 > 0$, artinya jumlah uang elektronik (E-Money) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010 – 2022.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{S(\hat{\beta}_1)}$$

$\hat{\beta}_1$: Koefisien Regresi

β_1 : Parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: Simpangan Baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya jumlah uang elektronik (E-money) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010 - 2022. Kemudian apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 diterima H_1 di tolak. Artinya jumlah uang elektronik (E-money) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010-2022.

2. Suku Bunga (X2)

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya suku bunga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2010 - 2022.

$H_1 : \beta_2 < 0$, artinya suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2010 - 2022.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah : $t_h = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{S(\hat{\beta}_2)}$

$\hat{\beta}_2$: Koefisien Regresi

β_2 : Parameter

$\hat{S}(\beta_2)$: Simpangan Baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010-2022. Kemudian apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_1 diterima H_0 ditolak maka suku bunga secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010-2022.

3. Jumlah Uang Beredar

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010 -2022.

$H_1 : \beta_3 > 0$, artinya jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010 – 2022.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{\hat{S}(\beta_3)}$$

$\hat{\beta}_3$: Koefisien Regresi

β_3 : Parameter

$\hat{S}(\beta_3)$: Simpangan Baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya

jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia tahun 2010-2022. Kemudian apabila $t_{hitung} >$

t_{tabel} maka H_0 diterima H_1 ditolak. Artinya jumlah uang beredar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2010-2022.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (jumlah uang elektronik, suku bunga, jumlah uang beredar) secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi). Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan taraf signifikannya. Jika nilai probabilitas $< \alpha$ maka koefisien variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen begitu juga sebaliknya. Pengujian pada hasil regresi dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan pada 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut :

1. jika probabilitas t-statistik $< 0,5$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
2. jika probabilitas t-statistik $> 0,5$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

3.6.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji f digunakan untuk mengetahui signifikansi model serta menguji apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh atau tidak mempengaruhi variabel dependen.

Uji secara simultan (uji F) sebagai berikut :

- a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis (H_1)

1. $H_0 : \beta_i = 0, i = 1,2,3$, artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010-2022.
2. H_1 : salah satu atau semua $\beta_i \neq 0, i = 1,2,3$, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010-2022.
3. Mencari F hitung adalah nilai kritis F statistik dari tabel. Nilai kritis F berdasarkan df untuk numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah : $\frac{JKR (k-1)}{JKG (n-k)}$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya Koefisien Regresi

n : Banyaknya Sampel

Uji F merupakan uji yang digunakan untuk menjelaskan apakah seluruh variabel independen secara simultan dapat mempengaruhi variabel terikat. Uji simultan ini juga merupakan uji kelayakan model untuk mengidentifikasi model yang digunakan, di estimasi layak digunakan dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Derajat atau taraf kepercayaan yang digunakan adalah 5% atau 0,5. Adapun dasar pengambil keputusan.

1. jika probabilitas (signifikan) $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_1 diterima.

2. jika probabilitas (signifikan) $> 0,05$ atau $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak
 H_1 diterima.

3.7 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.7.1 Multikolinearitas

Menurut Widarjono (2013: 104) "Multikolinearitas adalah hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi". Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Tujuan uji multikolinearitas ini digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang kuat diantara variabel independen. Variabel-variabel independen yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- c. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Adapun cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat *VIF (Variance Inflation Factor)* dan *TOL (tolerance)* dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai $VIF \leq 10$ dan $Tol \geq 0.1$ maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas. Namun bila $VIF \geq 10$ dan $Tol \leq 0.1$ maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat

dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks > 0.95 maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks < 0.95 maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai sekuensial dibandingkan dengan nilai R^2 pada regresi model utama. Jika R^2 sekuensial lebih besar daripada nilai R^2 pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

3.7.2 Autokolerasi

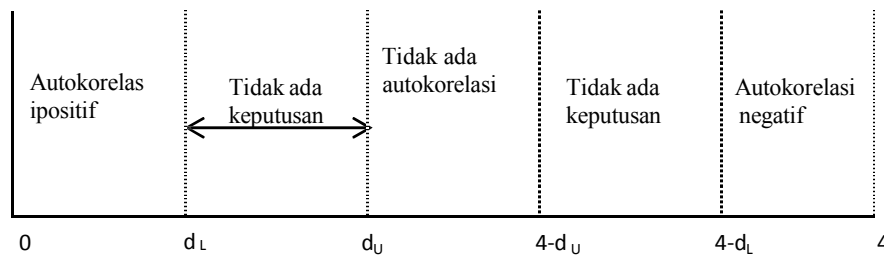
Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi maka dinamakan ada problem autokolerasi. Autokolerasi muncul karena ada observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokolerasi, yaitu dengan uji Durbin-Watson (Uji D-W) dan Uji Run.

1. Uji Durbin-Watson

Banyak metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokolerasi. Salah satu uji yang populer di dalam ekonometrika adalah metode yang dikemukakan oleh Durbin-Watson, atau lebih sering disebut dengan Uji Durbin-Watson (d^2). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokolerasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel bebas.

Menurut Widarjono (2013: 141) berikut uji Statistika Durbin-Watson d :

1. $0 < d < d_L$: menilai hipotesis 0 (ada autokorelasi positif)
2. $d_L \leq d \leq d_U$: daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)
3. $d_U < d < 4-d_L$: gagal menolak hipotesis 0 (tidak ada autokorelasi positif/negatif)
4. $4-d_U \leq d \leq 4-d_L$: daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)
5. $4-d_L < d < 4$: menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi negatif)
6. $4-d_L < d < 4$: menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi positif)



Gambar 3. 1 Statistik Durbin-Watson

Pada saat hasil uji Durbin-Watson terjadi gejala autokorelasi atau tidak ada keputusan maka digunakan uji lain untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu uji run.

Uji Run digunakan pada saat tidak adanya keputusannya pada uji Durbin-Watson dan uji run bisa mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam model. Uji Run merupakan bagian dari statistik nonparametrik yang bisa digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residual

atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dapat dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi random atau tidak. Cara yang digunakan dalam uji run adalah sebagai berikut :

H_0 : Galat (res_1) random (acak)

H_0 : Galat (res_1) tidak random

Pengambilan keputusan menggunakan uji runs sebagai berikut :

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05, maka terdapat gejala autokolerasi atau residual tidak random.
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka terdapat gejala autokolerasi atau residual random (acak).

3.7.3 Normalitas

Sesuai dengan teorema Gauss Markov: $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \varepsilon_i$

1. $\varepsilon_i \sim N, \sigma^2$. Apakah galat (disturbance error) menyebar normal atau tidak
2. ε_i tidak terjadi auto kolerasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan F mengasumsikan bahwa galat menyebar normal. Jika asumsi ini tidak diikuti maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil, untuk

mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis uji statistik.

Uji statistik yang bisa digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistic nonparametric Kolmogrof- Sminov (K-S). Uji K-S dilakukan untuk membuat hipotesis sebagai berikut :

H0 : Data galat (residu) menyebar normal.

H1 : Data galat tidak menyebar normal.

Pengambilan keputusan uji one sample-Kolmogprov-Smirnov yaitu :

- a. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05, artinya galat menyebar normal.
- b. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, artinya galat tidak nebyebar normal.

3.8 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan PDB Rill di Indonesia dari tahun ke tahun yang diukur dengan menggunakan satuan milliar rupiah.

2. Jumlah Uang Elektronik (E-money)

Jumlah uang elektronik yaitu berbentuk Brizzi BRI, Flazz BCA, e-money Mandiri, Tapcash BNI dan lainnya, yang beredar di masyarakat Indonesia pada periode 2010-2022 dalam satuan juta rupiah.

3. Suku Bunga

Suku bunga yang digunakan adalah suku bunga acuan yang dibuat oleh Bank Indonesia dimana awalnya adalah BI Rate lalu berubah menjadi BI-7 day Reverse repo Rate (BI7DRR) dalam satuan persen.

4. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar merupakan jumlah nilai keseluruhan dalam satuan triliun rupiah yang beredar di masyarakat dalam arti luas (M2) dalam periode 2010-2022.